

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* PADA MATERI PERUBAHAN SIFAT BENDA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Dini Apriani¹, Atep Sujana², Dadang Kurnia³

^{1,2,3} Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurrachman No. 211 Sumedang

¹Email : diniaprii111@gmail.com

²Email : atepsujana261272@gmail.com

³Email : dadangkurnia459@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Palasari kecamatan Sumedang Selatan kabupaten Sumedang. Model yang digunakan adalah model pembelajaran learning cycle. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain dari Kemmis dan Taggart yang dilakukan dalam tiga siklus. Pada observasi data awal hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda masih rendah. Hanya ada 14,3% siswa mencapai ketuntasan. Hasil yang diperoleh dari presentase penilaian kinerja guru tahap perencanaan dari siklus I 83,3%, siklus II 93,3%, dan siklus III 96,6%. Penilaian kinerja guru tahap pelaksanaan dari siklus I 85,9%, siklus II 89,5%, siklus III 98%. Aktivitas siswa pada siklus I adalah 51,9%, siklus II 75,8%, dan siklus III 86%. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 39,3%, siklus II 64,3%, dan siklus III menjadi 89,3%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran learning cycle dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda di kelas V SDN Palasari.

Kata kunci: model pembelajaran learning cycle, perubahan sifat benda, hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik. Pada hakikatnya pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Dalam pengertian yang lebih luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman,

dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam tujuan pendidikan nasional dijelaskan bahwa salah satunya yaitu mencetak siswa yang cakap, kreatif, dan mandiri. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala terutama oleh pola pembelajaran dan sistem evaluasi yang hanya menekankan pada aspek kognitif, sementara penguasaan keilmuan secara *real* di lapangan kurang mendapatkan perhatian secara proporsional. Hal ini bisa saja terkait dengan kultur dan kinerja mengajar guru serta budaya belajar siswa yang kurang baik. Untuk itu perlu adanya inovasi-inovasi baru yang diterapkan oleh

guru dalam pembelajaran baik dari segi model, metode, strategi, maupun media yang digunakan agar bisa menumbuhkan kecakapan, kreativitas dan kemandirian siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap berhasilnya suatu pembelajaran di dalam kelas. Guru dituntut untuk bisa menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam semua matapelajaran. Pada pembelajaran IPA khususnya, guru dituntut untuk bisa mengemas pembelajaran secara cermat tidak hanya dengan kontekstual namun perlu adanya metode dan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri penemuan baru ataupun fakta-fakta yang sudah ada di lapangan.

IPA atau sains adalah hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi secara logis dan sistematis tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti pengamatan, penyelidikan, penyusunan hipotesis dengan diikuti pengujian gagasan. IPA bukan hanya kumpulan ilmu pengetahuan saja, namun di dalamnya terkandung hal-hal lain, seperti yang dikemukakan Carin dan Evan (dalam Sujana, dkk., 2009, hlm. 93) yang menyatakan bahwa, "Sains mengandung empat hal, yaitu: konten atau produk, proses atau metode, sikap, serta, teknologi". Oleh karena itu, materi pembelajaran ilmu pengetahuan alam pun memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. IPA menuntut seorang guru yang akan mengajarkannya untuk menguasai pengetahuan, cara kerja, serta keterampilan dalam bidangnya. Pengelolaan kelas dan laboratorium dengan baik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru ilmu pengetahuan alam. Seorang guru ilmu pengetahuan alam juga perlu memotivasi siswanya agar selalu senang belajar ilmu

pengetahuan alam, memberi penguatan serta memperhatikan bahwa belajar ilmu pengetahuan alam yang baik bukan hanya dengan menghafal. Ilmu pengetahuan alam tidak bisa hanya berbentuk sebuah konsep saja, namun pembelajaran ilmu pengetahuan alam secara praktik juga harus diterapkan dan diaplikasikan secara langsung. Secara tidak disadari kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia semuanya mengandung ilmu pengetahuan alam. Jadi, bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan alam ada di sekitar kehidupan manusia.

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar harus menggunakan suatu model yang dapat melibatkan seluruh siswa agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan proses pembelajaran yang seperti itu maka hasil belajar siswa pun akan lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada saat ini pembelajaran IPA di sekolah dasar masih jauh dari apa yang seharusnya dilakukan pada pembelajaran IPA. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 November 2015, pada umumnya metode yang digunakan adalah metode ceramah dan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan konsep. Pembelajaran tipe ini cenderung membawa situasi kelas menjadi tegang karena menuntut siswa konsentrasi penuh secara terus menerus dari awal sampai akhir pembelajaran dan harus selalu mendengarkan setiap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Akibatnya cukup melelahkan sehingga sering terlontar komentar siswa bahwa pembelajaran sains itu membosankan. Untuk itu perlu adanya penganekaragaman model, metode, atau pendekatan dalam pembelajaran sains. Pembelajaran IPA seharusnya dibuat semenarik mungkin agar siswa tidak cepat merasa bosan terhadap pelajaran IPA

sehingga hasil belajar siswa akan lebih meningkat. Namun pembelajaran IPA masih jauh dari ideal. Seperti yang terjadi di SD Negeri Palasari proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan hanya diberi penugasan biasa sehingga siswa masih banyak yang tidak memahami materi yang disampaikan guru dan merasa bosan. Berikut ini adalah pemaparan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

Kinerja Guru

Seperti biasanya guru memasuki kelas dan semua siswa mengucapkan salam. Lalu guru menginstruksikan siswa untuk berdo'a dan dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari minggu kemarin. Guru menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari yaitu tentang perubahan sifat benda. Setelah itu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok namun pembagian kelompok tidak merata karena ada kelompok siswa yang 7 orang dan ada yang hanya 4 orang. Guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat tabel laporan pengamatan minggu lalu tentang pembakaran. Guru membuat tabel laporan di papan tulis tanpa menggunakan lembar kerja siswa. Guru menjelaskan terlebih dahulu cara pengisian tabel dan siswa mengerjakan laporan bersama kelompoknya masing-masing. Setelah selesai, guru menyuruh perwakilan dari kelompok untuk membacakan hasil laporan di depan kelas. Ketika perwakilan kelompok membacakan hasil laporannya, guru hanya fokus pada yang membaca sedangkan siswa lainnya tidak diperhatikan sehingga banyak yang mengobrol. Hal ini membuat keadaan di kelas menjadi tidak kondusif. Setelah semua perwakilan

kelompok maju ke depan kelas, guru menyimpulkan hasil pengamatan dan menyamakan persepsi dengan siswa. Guru memberikan soal sebagai evaluasi. Kemudian guru menyimpulkan seluruh pelajaran dan menutup pembelajaran pada hari itu.

Aktivitas Siswa

Siswa masih dalam keadaan belum siap untuk belajar terlihat dari masih banyak yang tidak duduk di bangku mereka sendiri. Setelah guru mulai mengecek kehadiran, barulah siswa bisa dikendalikan dengan baik. Ketika diberi pertanyaan oleh guru sebagai apersepsi, siswa masih lupa tentang materi yang telah diajarkan guru minggu sebelumnya yaitu tentang pembakaran. Siswa kemudian bekerja sama bersama kelompoknya masing-masing untuk membuat laporan percobaan yang sudah dilakukan minggu sebelumnya. Siswa masih banyak yang kebingungan dalam mengerjakan laporan pengamatan. Setelah selesai mengerjakan laporan, perwakilan kelompok membacakan hasil laporan di depan kelas. Pada saat temannya membacakan hasil laporan, siswa lain kurang memperhatikan masih banyak yang mengobrol. Setelah semuanya selesai, siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru secara individu.

Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan evaluasi terhadap siswa mengenai materi perubahan sifat benda, ternyata masih banyak siswa yang belum tuntas mencapai nilai KKM yaitu 75. Dari jumlah 28 siswa, hanya ada 4 orang atau 14,3% yang tuntas dan 24 orang atau 85,7% belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi perubahan sifat benda masih sangat kurang. Apabila dianalisis dari data yang diperoleh siswa masih banyak yang tidak mengerti apa itu perubahan sifat benda dan juga faktor-faktor penyebab perubahan sifat benda tersebut. Selain itu aktivitas siswa pun dirasa

masih sangat kurang dapat terlihat dari kurangnya respon siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Hal ini juga dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya hasil belajar siswa.

Dari permasalahan tersebut guru seharusnya menciptakan proses pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif, agar siswa mampu memahami materi lebih cepat sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam menangani masalah yang terjadi di SDN Palasari ini. Guru harus membuat suatu pembelajaran yang akan meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar. Penggunaan media, metode, model dan bahkan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting dalam pembelajaran terutama di sekolah dasar. Pada saat ini banyak sekali model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar yang dikembangkan oleh para ahli. Salah satu contoh yang disarankan untuk pembelajaran sains di Indonesia adalah memulai dari apa yang menurut siswa merupakan hal yang biasa, padahal sesungguhnya tidak demikian. Perlu diupayakan terjadinya situasi konflik pada struktur kognitif siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut digunakan model pembelajaran *learning cycle*. *Learning cycle* atau siklus belajar adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif (Shoimin, 2013, hlm 58).

Model *learning cycle* dirasa merupakan salah satu model yang cocok untuk menciptakan pembelajaran IPA di SDN Palasari khususnya pada materi perubahan sifat benda, karena model ini menerapkan pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman dan

kehidupan sehari-hari siswa sendiri. Kelebihan dari model pembelajaran *learning cycle* ini adalah siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain, siswa juga mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian di kelas V SDN Palasari dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* pada Materi Perubahan Sifat Benda untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Palasari Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang)".

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dalam bahasa Inggris diartikan dengan *classroom action research* disingkat CAR. Oleh karena itu ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian pula yang dapat diterangkan. Pertama, penelitian yaitu kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Kedua, tindakan yaitu sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Ketiga, kelas yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas

adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Menurut Wiriaatmadja (2007, hlm. 12) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak dari guru”. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Palasari Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Alasan mengapa dilakukan penelitian di lokasi ini karena ditemukan suatu permasalahan pada mata pelajaran IPA khususnya materi perubahan sifat benda yang membuat hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Palasari tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 28 siswa; 13 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Siswa kelas V SDN Palasari Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang dipilih sebagai subjek penelitian, karena di kelas ini diperlukan adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya mengenai pembelajaran IPA.

Instrumen Penelitian

Menurut Maulana, (2009, hlm. 34) mengatakan bahwa “Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian sehingga permasalahan yang sebelumnya dirumuskan akan dapat dipecahkan.” Menyusun instrumen juga dapat dikatakan sebagai upaya menyusun alat evaluasi, karena namanya evaluasi berarti memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti. Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, tes hasil belajar dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Ada dua cara pengolahan data yang dilakukan yaitu pengolahan data kualitatif dan pengolahan data kuantitatif. Pengolahan data kualitatif diantaranya observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Sedangkan pengolahan data kuantitatif adalah tes hasil belajar. Data proses diolah berdasarkan penilaian aktivitas siswa selama pembelajaran diantaranya yaitu dilihat dari tanggung jawab, kerjasama, dan komunikasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Hanifah, 2014, hlm. 80) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak tiga kali mengenai penerapan model pembelajaran *learning cycle* pada materi perubahan sifat benda di SDN Palasari, ternyata mendapatkan hasil yang baik karena dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasil belajar siswa kelas V mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil belajar tersebut didasarkan dari hasil temuan yang diperoleh melalui tiga siklus pelaksanaan tindakan. Berikut ini akan dipaparkan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar dengan menggunakan model *learning cycle*.

Perencanaan Pembelajaran

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut yaitu mengadakan diskusi dengan guru wali kelas V SDN Palasari mengenai permasalahan yang terjadi, melakukan studi pustaka mengenai model *learning cycle* dalam pembelajaran IPA, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau tindakan apa yang akan dilaksanakan pada saat pelaksanaan yang sesuai dengan model *learning cycle*, menyiapkan media, sumber belajar yang

mendukung untuk pembelajaran menggunakan model *learning cycle*, membuat format observasi, format wawancara, dan format catatan lapangan, melakukan diskusi dengan guru kelas V yang bertindak sebagai observer mengenai pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya yang akan dilakukan dan kegiatan yang diharapkan dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada kegiatan inti guru mulai menerapkan langkah-langkah pembelajaran pada model *learning cycle*. Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah membagi siswa menjadi 4 kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan sedikit penjelasan tentang perubahan sifat benda. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan seputar kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan perubahan sifat benda. Kegiatan ini termasuk ke dalam tahap "*engagement*".

Kemudian dilanjutkan pada tahap "*exploration*", pada tahap ini guru memberikan LKS pada siswa. Siswa diminta untuk memahami terlebih dahulu tentang petunjuk yang ada dalam LKS dan melakukan

percobaan. Selanjutnya tahap "*explanation*" guru meminta siswa untuk menuliskan hasil percobaan yang telah dilakukan oleh setiap kelompok. Setelah menuliskan hasil percobaan guru juga meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil percobaan yang telah ditulis di depan kelas secara bergantian.

Kemudian tahap "*elaboration*" pada tahap ini guru meminta siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran yang telah diberikan guru di rumah dengan melakukan kegiatan seperti membantu ibu memasak di dapur karena pada saat memasak banyak kegiatan yang berhubungan dengan konsep perubahan sifat benda. Terakhir yaitu tahap "*evaluation*" pada tahap ini guru memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima pembelajaran.

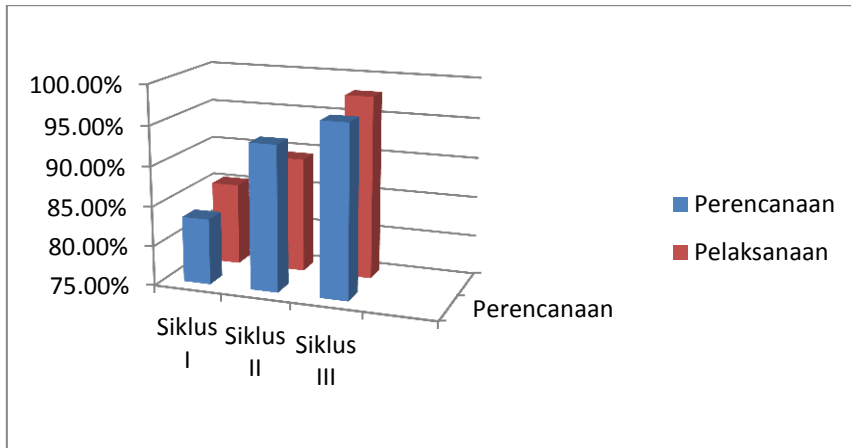
Hasil observasi kinerja guru mengalami peningkatan dari mulai siklus I, siklus II, dan siklus III. Dengan meningkatnya hasil kinerja guru maka akan naik pula hasil belajar siswa. Data hasil kinerja guru dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Kinerja Guru

No	Siklus	Perolehan Skor	
		Perencanaan	Pelaksanaan
1.	Siklus I	25 (83,3%)	41 (85,4%)
2.	Siklus II	28 (93,3%)	43 (89,5%)
3.	Siklus III	29 (96,6%)	47 (98%)

Dari tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan hasil

kinerja guru juga dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Presentase Kinerja Guru

Selain kinerja guru yang mengalami peningkatan, aktivitas siswa kelas V SDN Palasari juga mengalami peningkatan.

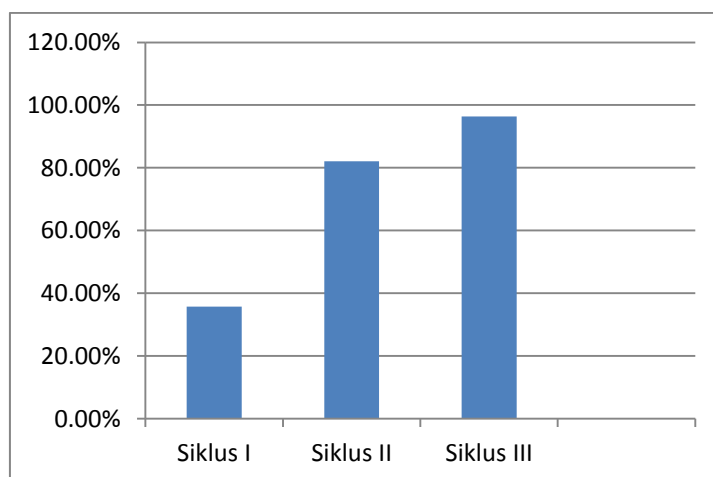
Peningkatan dari aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Siswa

No	Siklus	Siswa Bersikap Baik
1.	Siklus I	10 orang (35,70%)
2.	Siklus II	23 orang (82,10%)
3.	Siklus III	27 orang (96,40%)

Dari tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Selain dari tabel,

peningkatan aktivitas siswa juga dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Presentase Aktivitas Siswa

Dampak pengiring dari meningkatnya aktivitas siswa adalah hasil belajar siswa kelas V SDN Palasari pun ikut meningkat. Dari hasil penelitian diperoleh data hasil belajar siswa kelas V SDN Palasari yang mengalami peningkatan. Menurut Sudjana (2012, hlm. 3), hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotori. Penilaian pada bidang kognitif yaitu mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada bidang afektif yaitu meliputi penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan, pada bidang psikomotori yaitu penilaian terhadap persepsi, kesiapan melakukan sesuatu

pekerjaan, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan orijinasi.

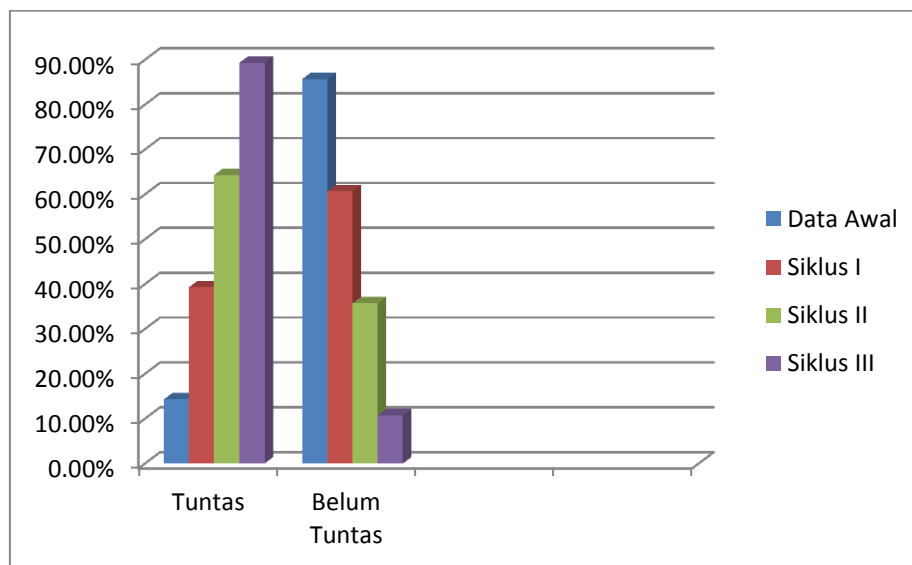
Pada aspek psikomotor dijelaskan kecakapan dan bertindak turut menentukan hasil belajar, maka dari kedua ranah tersebut ikut serta membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hanya saja pada ranah afektif dan psikomotor guru menilai dengan mengamati sikap siswa atau aktivitas siswa, sedangkan untuk ranah kognitif guru menilai siswa dengan memberikan soal evaluasi yang harus dikerjakan oleh siswa. Dari hasil penelitian diperoleh data hasil belajar siswa kelas V SDN Palasari yang mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan	Data Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Tuntas	14,30%	39,30%	64,30%	89,30%
Belum Tuntas	85,70%	60,70%	35,70%	10,70%

Dari tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan hasil

belajar siswa juga dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Presentase Hasil Belajar Siswa

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran *learning cycle* pada materi perubahan sifat benda untuk meningkatkan hasil belajar siswa telah dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada tahap perencanaan dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dilakukan dengan kegiatan-kegiatan diantaranya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) yang didesain sesuai dengan tahap-tahap pada model *learning cycle* yaitu meliputi tahap *engagement*, tahap *exploration*, tahap *explanation*, tahap *elaboration*, dan tahap *evaluation*, menyiapkan media, sumber belajar yang mendukung untuk pembelajaran menggunakan model *learning cycle*, membuat format observasi, format wawancara, dan format catatan lapangan, merancang lembar kerja siswa untuk panduan pada saat melakukan percobaan, melakukan diskusi dengan guru kelas v yang bertindak sebagai observer mengenai pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya yang akan dilakukan dan kegiatan yang diharapkan dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir pembelajaran.

Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan mengkondisikan siswa ke dalam kondisi belajar. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa semangat untuk mengikuti pembelajaran bersama guru. Siswa mengikuti pembelajaran dengan sangat baik meskipun pada awal mula pembelajaran siswa masih banyak yang ribut. Namun setelah dikondisikan oleh guru keadaan siswa menjadi lebih kondusif. Siswa mulai siap untuk mengikuti pembelajaran, mereka menyiapkan alat tulis dan buku catatan mereka di atas meja. Pembelajaran dilanjutkan dengan mengikuti langkah-langkah pada model pembelajaran *learning cycle*.

Penerapan model pembelajaran *learning cycle* diawali dengan membagi siswa menjadi 4 kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan sedikit penjelasan tentang perubahan sifat benda. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan seputar kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan perubahan sifat benda. Kegiatan ini termasuk ke dalam tahap "*engagement*". Kemudian dilanjutkan pada tahap "*exploration*", pada tahap ini guru memberikan LKS pada siswa. Siswa diminta untuk memahami terlebih dahulu tentang petunjuk yang ada dalam LKS. Setelah itu setiap kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan seperti yang dijelaskan dalam LKS tersebut.

Selanjutnya tahap "*explanation*" guru meminta siswa untuk menuliskan hasil percobaan yang telah dilakukan oleh setiap kelompok. Setelah menuliskan hasil percobaan guru juga meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil percobaan yang telah ditulis di depan kelas secara bergantian. Kemudian tahap "*elaboration*" pada tahap ini guru meminta siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran yang telah diberikan guru di rumah dengan melakukan kegiatan seperti membantu ibu memasak di dapur karena pada saat memasak banyak kegiatan yang berhubungan dengan konsep perubahan sifat benda.

Terakhir yaitu tahap "*evaluation*" pada tahap ini guru memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima pembelajaran. Tes yang diberikan berupa soal-soal mengenai perubahan sifat benda. Hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda mengalami peningkatan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari presentase hasil belajar siswa dari setiap siklus. Pada siklus I hanya 4 orang (14,30%) yang mencapai KKM, siklus II meningkat menjadi 20 orang (71,40%) dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 25 orang (89,30%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran learning cycle telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Palasari pada materi perubahan sifat benda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas teori dan aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS
- Maulana. (2009). *Memahami hakikat, variabel, dan instrumen penelitian pendidikan dengan benar*. Bandung: Learn2live Live2learn
- Sudjana, N. (2008). *Penilaian proses hasil belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shoimin, A.(2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujana, A., dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Bandung: UPI Press
- Wiriaatmadja, R. (2007). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya